

BAB III

DESKRIPSI FILM NEGERI 5 MENARA

A. Profil Film Negeri 5 Menara

Negeri 5 Menara adalah film garapan Kompas Gramedia Production bersama Million Pictures. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul dengan judul sama, yaitu Negeri 5 Menara. Penulisan skenario dipercayakan pada Salman Aristo yang sebelumnya telah menjadi penulis naskah film Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi, dan Sang Penari.

Film ini disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman yang mengambil lokasi syuting di beberapa tempat yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Sumatera Barat, Bandung, hingga London. Seperti data dari akademi Film Indonesia (FI), film Negeri 5 Menara merupakan salah satu dari sepuluh besar film terlaris Indonesia sepanjang tahun 2012. Film adaptasi dari novel trilogi karya Ahmad Fuadi ini menempati urutan keempat dalam deretan film terlaris Indonesia (www.gatra.com, diunduh pada 12/05/2013).

Ahmad Fuadi, sang penulis novel ini sendiri lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat pada 30 Desember 1972 adalah seorang novelis, pekerja sosial dan mantan wartawan Indonesia. Negeri 5 Menara adalah novel pertamanya yang merupakan buku pertama dari karyanya yang berupa trilogi. Novelnya

ini sudah masuk dalam jajaran *best seller* sejak tahun 2009. Ia kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan di tahun yang sama juga masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award. Hal ini membuat PTS Litera, salah satu penerbit di negeri jiran Malaysia tertarik menerbitkan karyanya ini dalam versi bahasa melayu (Wikipedia.org.com, diunduh pada 12/05/2013).

Kisah Negeri Lima Menara dalam bentuk buku menjadi *best seller*, dalam jangka waktu kurang dua tahun telah dicetak sebanyak 10 kali dengan oplah lebih dari 170.000 eksemplar. Sehingga buku ini masuk dalam rekor penjualan buku terbanyak Gramedia yang pernah diraih selama 36 tahun belakangan ini. Novel ini juga telah terbit di Malaysia dalam edisi Melayu. Rencananya versi bahasa inggrisnya juga akan segera terbit, mengingat pengarang sendiri menguasai empat bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Islamiyah, 2011: 1).

Tidak hanya dalam bentuk buku ternyata saat digubah menjadi sebuah film pun karya Ahmad Fuadi ini tetap mendapat apresiasi dari penonton. Terbukti bahwa film yang diputar di bioskop seluruh Indonesia mulai 1 Maret 2012 ini sudah berhasil menjaring penonton kurang lebih sebanyak 750.000 orang (<http://entertainment.kompas.com>, diunduh pada 12/05/2013). Pesan dalam film ini begitu mendalam bahkan mantan presiden Indonesia Habibie mengatakan bahwa pesan moral yang disampaikan melalui film Negeri 5 Menara itu baik dan patut dicontoh oleh kaum muda saat ini (<http://entertainment.kompas.com>, diunduh 12/05/2013).

Selain mengangkat pesan moral dalam film ini juga menampilkan keindahan panorama di kota Bukit Tinggi dan danau Maninjau, Sumatera Barat. Film yang menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal dengan “Aku” sebagai tokoh utama ini sukses membuat penonton terhanyut dalam kisah Alif sang tokoh utama dari awal hingga akhir film.

Film Negeri 5 Menara didukung oleh pemeran dan aktor yang berbakat serta mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film Negeri 5 Menara:

Tabel 1 Pemain Film Negeri 5 Menara

No.	Aktor	Tokoh	Keterangan
1	Gazza Zubizareta	Alif remaja	Pemain Utama
2	Ariyo Wahab	Alif dewasa	
3	Ikang Fawzi	Kyai Rais	Pemain Pendukung
4	Lulu Tobing	Amak	
5	David Chalik	Ayah	
6	Donny Alamsyah	Ustad Salman	
7	Billy Sandy	Baso remaja	

No.	Aktor	Tokoh	Keterangan
8	Ernest Samudra	Said remaja	Pemain Pendukung
9	Rizki Ramdani	Atang remaja	
10	Jiofani Lubis	Raja remaja	
11	Aris Putra	Dulmajid Remaja	
12	Eriska Rein	Sarah	
13	Andhika Pratama	Fahmi (Santri Senior)	
14	Mario Irwinsyah	Iskandar (Santri Senior)	
15	Sakurta Ginting	Randai	

Semua pemain dalam film ini dapat dikatakan telah sukses membawakan pesan amanat dari film ini yaitu bahwa dalam mengejar semua cita-cita beserta impian, tidak semuanya berjalan sesuai dengan apa yang telah kita rencanakan tapi semuanya berjalan seiring bagaimana kita menyelesaikan rintangan yang datang menghadang dan untuk mendapatkan menggapainya juga, kita harus mengorbankan sesuatu. Film ini juga sebuah perenungan yang

diberikan penulis bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

B. Sinopsis Film Negeri 5 Menara

Alif lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya adalah berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan. Bermain bola di sawah berlumpur dan tentu mandi berkecipak di air biru Danau Maninjau. Ia adalah anak yang sederhana dan baru saja lulus dari SMP. Bersama sahabatnya Randai, Alif ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA di kota Bandung dan kemudian masuk ke Kampus idamanya, ITB.

Namun mimpi tinggal mimpi ketika Amaknya menginginkan Alif untuk masuk ke Pondok Madani, sebuah pesantren di sudut Ponorogo, Jawa Timur. Amaknya ingin ia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Keinginan Amaknya yang tidak sesuai dengan keinginan Alif ini membuatnya kecewa dan marah pada kedua orang tuanya. Akan tetapi akhirnya Alif memenuhi permintaan orang tuanya, walau dengan setengah hati ia yang tak pernah meninggalkan tanah kelahirannya itu akhirnya . Apalagi karena sahabatnya Randai akan tetap melanjutkan sekolah ke Bandung seperti keinginannya.

Setelah naik bus tiga hari tiga malam melintasi punggung Sumatera dan Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur Alif tiba di Pondok

Madani bersama ayahnya. Hatinya makin remuk begitu ia tiba di pondok Madani tersebut. Tempat itu benar-benar makin ‘kampungan’ dan mirip penjara di matanya. Ditambah lagi dengan keharusan mundur setahun untuk kelas adaptasi. Alif menguatkan hati untuk mencoba menjalankan setidaknya tahun pertama di Pondok Madani ini.

Hari pertamanya di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan “mantera” sakti *man jadda wa jada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses, ini adalah hal baru baginya yang selama ini belum pernah ia dapatkan. Masa awal Alif di pesantren ia masih terheran-heran ketika mendengar komentator sepakbola yang menggunakan bahasa Arab, anak mengigau dalam bahasa Inggris, juga merinding ketika mendengar ribuan orang melagukan Syair Abu Nawas ia pun terkesan melihat pondoknya setiap pagi yang terlihat seperti melayang di udara.

Awalnya, Alif lebih sering menyendiri. Namun, akibat hukuman jower berantai yang Alif terima, ia mulai berteman dekat dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Persahabatan mereka belum terlalu erat pada awalnya namun mereka selalu berenam dan duduk di bawah menara masjid yang menjulang. Mereka berenam kerap menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk. Kebiasaan mereka ini membaut mereka disebut sebagai Sahibul Menara alias para pemilik menara.

Para sahibul menara selalu berpikir visioner dan bercita-cita besar. Mereka masing-masing memiliki ambisi untuk menaklukkan dunia. Mulai dari tanah Indonesia, Amerika, Eropa, Asia hingga Afrika. Di bawah menara Madani, mereka berjanji dan bertekad untuk bisa menaklukkan dunia dan mencapai cita-cita dan menjadi orang besar yang bisa bermanfaat bagi banyak orang. Bagi belia mereka, awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian jiwa muda ini membawa mereka, mereka tidak tahu. Hal ini karena yang mereka tahu adalah bahwa jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun karena Tuhan sungguh Maha Mendengar karena mereka memiliki mantra ajaib yaitu *man jadda wa jada*.

C. Profil Pondok Pesantren Madani

Pondok Madani dalam film ini sebenarnya adalah Pondok Darussalam atau yang biasa disebut dengan Pondok Gontor. Lokasi Syuting film ini pun langsung di Gontor, Ahmad Fuadi sebagai penulis novel sendiri merupakan lulusan Gontor. Keberhasilan tim produksi menggelar syuting di lokasi asli dari latar tempat film ini adalah salah satu kekuatan dari film Negeri 5 Menara. Hal ini karena mendapat izin dari pimpinan pondok bukanlah perkara mudah apalagi untuk kegiatan yang dilaksanakan dari pihak luar (www.kompasiana.com, diunduh pada 28/06/2013).

Gontor adalah sebuah desa yang kemudian didirikan pondok pesantren, tempatnya terletak kurang lebih 3 KM sebelah timur Tegalsari dan 11 KM ke arah tenggara dari kota Ponorogo (muminatus.blog.com, diunduh 28/06/2013). Pondok Gontor didirikan pada 10 April 1926 di Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani, dan KH Imam Zarkasy.

Pada masa itu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Tiga bersaudara tadi kemudian menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren salaf dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem watonan (massal) dan sorogan (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum. Awalnya Pondok Gontor hanya memiliki *Tarbiyatul Athfal* (setingkat taman kanak-kanak) lalu meningkat dengan didirikannya *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah* (KMI) yang setara dengan lulusan sekolah menengah. Pada tahun 1963 Pondok Gontor mendirikan Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Jam belajar di pondok gontor dimulai pada jam 04.30 saat shalat subuh dan berakhir pada pukul 22:00 (www.id.wikipedia.org, diunduh 28/06/2013).

Hingga saat ini Pondok Gontor sudah memiliki pondok cabang sebanyak 17 Pondok yang tidak hanya berada di Jawa Timur saja (www.gontor.ac.id/, diunduh 28/06/2013)

D. Pesan Dakwah dalam Film Negeri 5 Menara

Film Negeri 5 Menara merupakan sebuah film yang sarat akan nilai dan pesan. Suatu hal lumrah dan niscaya bahwa setiap film mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Pesan-pesan tersebut biasanya melukiskan kondisi atau situasi kehidupan. Hal ini berkaitan erat dengan peran film sebagai miniatur sebuah peristiwa dalam kehidupan nyata.

Secara garis besar pesan dalam film ini tertuang dalam kata *Man Jadda Wa Jada* yang menjadi motto bagi film ini. Kata *Man Jadda Wa Jada* ini diungkapkan pada saat kelas pertama Alif di Pondok. Adegan pada waktu itu memperlihatkan bahwa semua santri di kelas mengikuti Ustad mengatakan dengan lantang kata *Man Jadda Wa Jada*. Bahkan penonton pun ikut terhanyut dalam kekuatan makna dalam kata ini. Tetapi, penulis tidak hanya akan memaparkan pesan terkait kata *Man Jadda Wa Jada* saja, melainkan lebih menekankan pada pesan-pesan terkait masalah dakwah yang terkandung dalam film Negeri 5 Menara.

1. Pesan Dakwah Terkait Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Berdasarkan akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir,

dan qadar baik dan buruk. Ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun iman.

Pesan dakwah yang berkaitan dengan masalah akidah dapat ditemui dalam beberapa dialog para pemain dalam film ini, antara lain yaitu dialog yang Alif mainkan sendiri saat ia mengikuti ujian. Alif sudah berusaha keras dengan giat belajar dan setelah ujian dilaluinya maka ia menyerahkan segala hasilnya pada Tuhan sebagai bentuk dari imannya pada Tuhan.

“Bismillah ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadamu dengan segala ikhlas,”

Pesan dalam dialog berikutnya menggambarkan tentang perlunya membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan mata hati sehingga keduanya bisa menjadi pelita dalam hidup.

“Bacalah Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan mata hati kalian, resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita,” kata Ustad Salman dengan suara Bariton yang sangat terjaga vibranya

Berikutnya adalah percakapan Amak dengan Ayah yang menggambarkan ketaatan pada Tuhan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi Allah Yang Maha Melihat meski kita berusaha untuk menyembunyikannya.

“Kita di sini adalah pendidik. Kalau kayak begini ini bukan mendidik, kemana muka kita disembunyikan dari Allah yang maha melihat. Ambo tak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini,”

2. Pesan Dakwah Terkait Masalah Syariah

Syari’ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari’at Islam sangatlah luas dan luwes (fleksibel). Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaharuan yang ada tanpa ada filter. Syari’ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, dan lain-lain.

Pesan dakwah terkait masalah syariah dapat dilihat dari percakapan yang terjadi di depan kamar sebelum para santri baru pergi tidur.

“Sebelum tidur, kami akan bacakan Qonun, aturan tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran pasti akan diganjar sesuai dengan kesalahannya dan ganjaran paling berat adalah dipulangkan dari PM selama-lamanya,”

Masalah syariah juga meliputi masalah muamalah, percakapan berikut ini mewakili pesan yang mengandung unsur muamalah, yaitu percakapan ustad Khalid.

“Iya sederhanya, kalau kita mewaqafkan tanah ke sekolah maka tanah itu berpindah ke tangan sekolah itu selamanya untuk kepentingan sekolah dan umat. Dan saya, karena tidak punya tanah, yang saya waqafkan diri saya sendiri,” kata Ustad Khalid.

Kemudian dalam percakapan berikut ini digambarkan bahwa setiap perbuatan pasti akan mendapat ganjaran. Apabila perbuatan yang dilakukan melanggar aturan maka hukuman akan dijatuhkan bagi si pelanggar.

“Hei...nanti dulu, kalian tetap dihukum, di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran,” hardik si Tyson.

Inti dari percakapan yang dilakukan oleh Ustad Torik ini tidak jauh beda dari inti percakapan sebelumnya yaitu mengenai ketegasan aturan, setiap pelanggar aturan akan menerima hukuman atas apa yang dilanggarnya.

“Kalian sudah tahu aturan adalah aturan. Semua yang ikut ke Surabaya saya tunggu di kantor. SEKARANG JUGA.”

Menjaga amanat juga merupakan bentuk dari akhlak mulia. Ayah Alif menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang dapat menjaga amanat lewat dialognya.

“Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban idul adha minggu depan telah ditunaikan Ayah”

3. Pesan Dakwah Terkait Masalah Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Materi akhlak sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran.

Pesan dakwah terkait masalah akhlak ini dapat ditemui dalam beberapa dialog atau percakapan dari film ini. Antara lain yaitu nasihat yang diberikan oleh Kyai Rais pada para santrinya untuk bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain karena Allah penolong bagi manusia.

“Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. I’timad Ala Nafsi, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain, cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi panutanmu,”
Nasihat Kyai Rais.

Adil adalah salah satu bentuk dari perbuatan akhlak, yaitu akhlak mulia. Cerminan dari akhlak mulia ini dapat ditemui dalam dialog yang dilakukan oleh Amak ketika Ayah bertanya kenapa tega memberi nilai jelek pada anak sendiri.

“Bang Ambo ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan anak sendiri. Aturannya siapa yang tak mau praktek menyanyi dapat angka merah,”

Tidak semua akhlak itu baik, salah satu akhlak buruk adalah sombong. Rasa sombong ini terlihat ketika Randai mengirimkan surat pada Alif yang berisi kesombongannya bahwa ia sudah diajari komputer sedangkan Alif belum pernah melihat komputer.

“Kamu belum pernah lihat Komputer kan? nah di sini semua murid ikit belajar komputer karena sekolahku baru membuat Lab. komputer yang paling modern di kota kita, senangnya”.